

Stimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik melalui Kegiatan Meronce Anak Usia 4-5

Ervina Istanti, Debibik Nabilatul Fauziah, Rina Syafrida

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia,
1710631130014@student.unsika.ac.id,
debibiknabilatulfauziyah@staff.unsika.ac.id,
rina.syafrida@fai.unsika.ac.id

Abstract

One of the important aspects in children's cognitive development is symbolic thinking. Indicators of cognitive development in children aged 4-5 years that must be achieved in symbolic thinking that the child can mention the numbers 1-10, know some concepts of numbers, the child knows the symbol of numbers and knows the symbol of letters. Symbolic thinking ability in children aged 4-5 years can be stimulant with meronce activities. In this study there were 10 children studied in Group A Paud Puri Amanah, Karawang. The method used by researchers is qualitative method using data resulting from observation activities conducted and interviews to teachers. Observation activities are carried out during learning, and interview activities are conducted to class teachers and grade A Paud Puri Amanah. Research activities conducted on 10 children observed found the fact that with meronce activities can stimulate the ability of symbolic thinking in children so that the child can develop as expected (BSH). From the results of research that has been conducted from the results of stimulus meronce activities can be seen in cognitive indicators that can be achieved with excellent developmental value of 80% of the child's loss and in accordance with the Standard Level of Child Development Achievement (STTPA).

Keywords:

Symbolik Thinking;
meronce;
child.

Abstrak

Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan kognitif anak salah satunya yaitu berpikir simbolik. Indikator perkembangan kognitif pada anak usia 4-5 tahun yang harus dicapai dalam berpikir simbolik yaitu anak dapat menyebutkan bilangan 1-10, mengetahui beberapa konsep bilangan, anak mengetahui lambang angka dan mengenal lambang huruf. Kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 4-5 tahun dapat

Kata Kunci:

Berpikir Simbolik;
Meronce;
anak.

distimulus dengan kegiatan meronce. Dalam penelitian ini ada 10 anak yang diteliti di Kelompok A Paud Puri Amanah, Karawang. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan menggunakan data hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan dan wawancara kepada guru. Kegiatan Observasi dilaksanakan saat pembelajaran, dan kegiatan wawancara dilakukan kepada guru kelas dan anak kelas A Paud Puri Amanah. Kegiatan penelitian yang dilakukan pada 10 anak yang diobservasi menemukan fakta bahwa dengan kegiatan meronce dapat menstimulus kemampuan berpikir simbolik pada anak sehingga anak dapat berkembang sesuai harapan (BSH). Dari Hasil Penelitian yang sudah dilakukan dari hasil stimulus kegiatan meronce dapat dilihat pada indikator kognitif yang sudah dapat dicapai dengan nilai perkembangan sangat baik sebesar 80% dari keseluruhan anak dan sesuai dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan anak dalam aspek kognitif terutama kemampuan berpikir simbolik dalam menghitung angka 1-10, mengenal lambang bilangan 1-10, mengenal konsep bilangan serta mengetahui simbol huruf melalui stimulus bermain meronce.

Diterima : 16 Juli 2021; Direvisi: 17 Agustus 2021; Diterbitkan: 28 Agustus 2021

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.5035>



© Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berjalan berkesinambungan dan tidak hanya sesaat saja tetapi dari saat didalam kandungan hingga nanti kita tiada. Dalam Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menjabarkan tentang pendidikan anak usia dini yang dilakukan sejak anak lahir sampai anak berusia enam tahun, anak usia dini merupakan masa yang menyenangkan dimana semua aspek perkembangan dapat distimulus agar perkembangan dan pertumbuhan dapat berkembang dengan baik untuk bekal memasuki pendidikan selanjutnya. Perkembangan aspek dalam diri anak tidak dapat terjadi secara terpisah-pisah harus berjalan secara holistik atau berkesinambungan dan sangat dipengaruhi berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Semua aspek perkembangan pada anak hendaklah dapat dikembangkan secara optimal dan sesuai dengan umurnya.

Salah satu aspek dasar yang harus dikembangkan yaitu kemampuan kognitif pada anak usia dini yang bertujuan untuk mengembangkan cara berpikir anak dalam belajarnya, pengetahuan daya nalar, logika matematik, mengembangkan daya cipta atau kreativitas, dan kemampuan bahasa serta daya ingat. Menurut teori Bruner

mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif merupakan kegiatan anak belajar dari kongkrit ke abstrak melalui tiga tahap yaitu *enactive* (berinteraksi objek), *iconic* (simbol dengan benda), *symbolic* (belajar berpikir abstrak). (Khadijah & Amelia, 2020). Menurut Mulyasa (2012) kemampuan kognitif yaitu suatu kemampuan intelektual dalam kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu masalah dalam proses kehidupan, baik untuk memecahkan masalah mulai dari hal yang sederhana ke masalah yang lebih kompleks pada diri seorang anak. (Wahyuni & Usman, 2020). The importance of children's cognitive and language skills for their educational performance may be self-evident and is also confirmed in many studies (e.g., Deary, Strand, Smith, & Fernandes, 2007; Durham, Farkas, Hammer, Tomblin, & Catts, 2007) dalam penelitian yang dilakukan Becker (2015) bahwa ketrampilan kognitif pada anak sangatlah penting dalam dunia pendidikan dan sudah banyak penelitian yang dilakukan. (Becker et al., 2013)

Teori Piaget anak pada rentang usia 2-7 tahun masuk pada tahap praoperasional. Tahapan ini adalah tahap awal bagi anak untuk membangun dan menyusun kemampuannya berfikirnya. Tahap ini untuk meningkatkan pemahaman anak tentang benda-benda yang ada disekitar tidak hanya dapat dilakukan menggunakan kegiatan sensorimotor, tetapi juga dapat menggunakan permainan simbolik. (Bodedarsyah & Yulianti, 2019). Mutiah (2010) menjelaskan bahwa pemikiran praoperasional ialah bagian dari sub tahapan fungsi simbolik. Anak memakai simbol-simbol pada suatu objek ataupun kegiatan dalam memperagakan sesuatu yang tidak terdapat dihadapan mereka hingga keahlian berpikir simbolik dapat terjalin pada anak. Tahapan simbolik ialah tahap belajar pada anak dalam mengenal konsep. Konsep dipelajari supaya mereka bisa memahami suatu objek tetapi tidak bergantung dengan objek yang nyata. (Awan, 2020). Dalam STTPA indikator perkembangan kognitif perkembangan dalam aspek berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun adalah: memahami lambang bilangan 1-10, menyebutkan banyaknya benda 1-10, memahami konsep bilangan serta mengenal lambang huruf. (Kemendikbud, 2018a).

Bersumber pada pengamatan peneliti di PAUD Puri Amanah kelompok A anak umur 4-5 tahun perkembangan kognitif pada kemampuan berpikir simbolik anak belum optimal. Data ini didapatkan dari wawancara dengan guru kelas bahwa dari enam aspek perkembangan yang masih harus ditingkatkan adalah perkembangan kognitif terutama pada kemampuan berpikir simbolik. Anak belum berkembang dalam kegiatan berhitung angka dari 1-10, anak masih dibantu dalam menunjukkan lambang angka 1-10, anak belum faham konsep berhitung serta anak masih memerlukan bimbingan saat menulis lambang huruf. Oleh karena itu perlu mendapatkan tindakan serta stimulus kemampuan berpikir simbolik yaitu menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak. Anak terlihat jenuh atau bosan dengan media pembelajaran yang dipakai oleh guru seperti lembar kegiatan anak (LKA). Sehingga model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar anak dengan kegiatan yang mudah dan

menyenangkan sehingga guru dapat memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan usia anak.(Fatmawati & Nur, 2021)

Peran Guru dan orang tua sangat diperlukan dalam menstimulasi kemampuan berpikir simbolik pada anak dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Diharapkan dengan stimulus yang tepat dapat meningkatkan otak anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan baik kemampuan motorik , kognitif, bahasa, juga sosialisasi serta kemandirian anak dapat tumbuh dengan optimal dan sesuai dengan umur anak.(Rantina et al., 2020) Peran media pembelajaran sangatlah penting dalam penyampaian materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Gerlach dan Ely (1971) menjelaskan media adalah alat atau perantara untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima, sedangkan media pembelajaran yaitu menyampaikan pesan yang mengandung suatu pengajaran. (Mursid, 2017). Sedangkan Media pembelajaran untuk anak usia dini yaitu suatu media atau alat peraga edukatif yang digunakan sebagai sumber belajar anak yang menyenangkan dan bermakna. Menurut Sugianto Alat Peraga Edukatif (APE) merupakan alat permainan yang dengan sengaja dibuat secara khusus untuk kepentingan dalam dunia pendidikan. Pengertian ape tersebut diatas menjelaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan jenis ape tidak semua jenis penggunaannya untuk anak usia dini sehingga dirancang khusus agar dapat menstimulus aspek-aspek perkembangan anak. (Nurasiah et al., 2020). Selain itu APE menjadi salah satu alat komunikasi yang penting untuk menjadi menyampaikan pesan untuk mendukung dalam proses kegiatan belajar (Engla,2019). Dan media pembelajaran edukatif dapat dilakukan dengan berbagai inovasi agar media dapat lebih kekinian dan tidak monoton dalam penggunaannya, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Syafrida bahwa penggunaan inovasi media pembelajaran yang inovatif dan kekinian dapat meningkatkan proses belajar anak sehingga anak lebih antusias dalam belajar.(Syafrida et al., 2020).

Sehingga media pembelajaran merupakan hal yang penting dalam menstimulasi pembelajaran. Dengan media yang digunakan seperti kegiatan meronce merupakan salah satu kegiatan menggunakan alat peraga edukatif sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dan dapat pula diinovasi oleh guru agar lebih kekinian dan tidak membosankan.Kegiatan meronce dapat berupa APE dari pabrik atau sudah jadi, bisa pula dengan kreativitas sendiri oleh gurunya. Kegiatan meronce menurut Mayk yaitu kegiatan menyusun, mencocokkan, dan merangkai menjadi sebuah bentuk, merangkai mengelompokkan warna, bentuk dan bilangannya. (Selatan, n.d,2012).

Menurut Purnawanti (2011) mengemukakan meronce yaitu sebuah kegiatan yang menyambung-nyabungkan sesuatu benda dengan seutas tali, meronce adalah kegiatan untuk membuat hiasan ataupun sejenisnya. (Abidin, 2021). Sedangkan meronce juga bisa menggunakan manik-manik seperti menurut Montolalu (2008) menyatakan bahwa meronce merupakan kegiatan memasukkan manik-manik dengan benang untuk melatih anak-anak pra sekolah . (Sunarto, 2016) Meronce juga dapat menggunakan alat yang sudah jadi seperti meronce bentuk geometri, meronce rantai, meronce manik-manik atau meronce kancing. Kegiatan meronce dapat pula

menggunakan peralatan yang ada disekitar kita, seperti sedotan, tali sepatu, pita, batang pohon, kertas bekas, dan masih banyak lagi .

Kegiatan meronce merupakan salah satu kegiatan bagi anak agar dapat mengkoordinasikan mata, tangan, dan pikiran sehingga anak akan lebih berkonsentrasi. Baik kegiatan meronce dengan meronce hasil ape dari guru, meronce rantai, ataupun meronce manik-manik. Melalui kegiatan meronce ini maka diharapkan tujuan untuk meningkatkan aspek berpikir simbolik anak seperti: dapat membilang angka 1-10, dapat mengetahui konsep bilangan, dapat mengetahui lambang atau simbol bilangan, dapat mengetahui lambang atau simbol huruf dapat meningkat. Diharapkan kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 4-5 tahun akan berkembang dengan baik dan lebih optimal.

Kegiatan meronce yang dilakukan di usia 4-5 tahun kelompok A di PAUD Puri Amanah difokuskan pada perkembangan kognitif anak terutama pada aspek berpikir simbolik. Agar anak dapat mengenal dan menghitung angka, mengenal simbol huruf, serta mengenal konsep bilangan. Dimana proses kegiatan meronce dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Anak bermain meronce dengan menghitung jumlahnya, mengetahui lambang angka juga hurufnya, serta mengetahui konsep bilangan yang diminta. Diharapkan dengan kegiatan meronce dengan menggunakan permainan atau APE stimulus perkembangan anak akan lebih cepat dan dapat dilihat perkembangan juga peningkatan pada anak terutama pada aspek kognitif berpikir simbolik.

Tujuan dari penelitian ini untuk menstimulus serta mengetahui peningkatan perkembangan pada anak usia dini terutama usia 4-5 tahun dilihat dari perkembangan kognitif pada aspek berpikir simbolik dengan kegiatan meronce yang berdasarkan indikator perkembangan anak di STPPA. Hasil data yang diperoleh selanjutnya akan menjadi bahan evaluasi yang akan diberikan oleh guru untuk memberikan stimulus atau rangsangan lanjutan kepada anak. Sehingga harapan untuk mencapai aspek perkembangan anak dapat tercapai anak dapat berkembang sangat baik (BSH).

2. Metode

Bagian Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif dan dianalisa sehingga memperoleh data, kesimpulan sesuai dengan tujuan. Sugiono(2015) memaparkan metode kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang berdasarkan filsafat, digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, drta menekankan makna. Dalam pengumpulan informasinya metode kualitatif ini menggunakan instrumen penelitian seperti observasi wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian deskriptif adalah merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai kegiatan untuk dieksplorasi dan diklarifikasikan mengenai suatu kejadian atau kenyataan

sosial. Dan data yang dihasilkan melalui kegiatan observasi diambil dari indikator aspek kognitif pada kemampuan berpikir simbolik.

Kegiatan penelitian dilakukan pada seluruh anak kelompok A, yang jumlah 10 anak usia 4-5 tahun, terdiri dari 8 anak perempuan, 2 anak laki-laki pada bulan Januari 2020, di PAUD Puri Amanah Klari Kab. Karawang Jawa Barat. Teknik yang dilakukan pada penelitian ini selain menggunakan kegiatan observasi, juga dilakukan wawancara kepada guru kelas juga peserta didik. Dan juga menggunakan dokumentasi saat dilakukan observasi. Teknik penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil data dilapangan yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori teori yang relevan secara mendalam sesuai dengan aspek yang diteliti.

Adapun indikator perkembangan kognitif terutama aspek berpikir simbolik pada anak usia 4-5 tahun meliputi: (1) dapat membilang banyak benda 1-10, (2) dapat mengetahui lambang atau simbol bilangan 1-10, (3) menganal konsep bilangan, (4) mengetahui simbol atau lambang huruf. Indikator ini terdapat dalam penilaian anak di STTPA sehingga guru leboh mudah melakukan evaluasi pada masing-masing perkembangan anak.

3. Hasil dan pembahasan

Menurut Depdiknas (2007:7) bahwa berhitung di Taman kanak kanak maupun di PAUD sebaiknya melalui tiga tahap penguasaan melalui jalur matematik diantaranya: 1. Penguasaan terhadap konsep, 2. Masa untuk transisi, 3. Penguasaan terhadap lambang. Dalam aspek kognitif pengenalan berhitung matematika pada anak usia dini termasuk salah satunya. Perkembangan kognitif pada anak usia dini sangatlah berbeda dengan usia anak yang sudah masuk pada jenjang selanjutnya. Monka(1999) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif pada tahapan praoperasional anak dimulai dari permainan simbolik, imitasi atau tiruan, penguasaan bahasa yang sangat sistematis pada anak, serta bayangan dalam mentalnya. (Veronica, 2018). Salah satu kegiatan pembelajaran di PAUD dalam mengembangkan aspek kognitif untuk usia anak 4-5 tahun yaitu dengan menyebutkan dan mengetahui simbol atau lambang bilangan 1-10, dan mengelompokkan warna, bentuk sesuai bilangan, mengurutkan dan menghitung benda. (Erlina, 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan kegiatan observasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan datanya. Kegiatan observasi selain untuk melihat perkembangan kognitif anak juga dapat melihat perkembangan motorik halus anak saat kegiatan meronce dilakukan, selain itu anak juga dapat berinteraksi dengan temannya saat bermain meronce bersama teman-temannya. Kegiatan observasi juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan anak untuk langsung melihat respon anak saat kegiatan meronce. Wawancara dengan guru juga dilakukan setelah melakukan pengamatan pada saat kegiatan meronce untuk melihat perkembangan kognitif juga enam aspek perkembangan yang muncul pada anak.

Pada saat observasi perkembangan kognitif terutama aspek berpikir simbolik menggunakan empat instrumen dalam indikator perkembangan anak terutama usia 4-5 tahun yaitu : (1) Anak dapat

membilang banyak benda 1 sampai 10, (2) Anak mengetahui simbol atau lambang bilangan 1 sampai 10, (3) Anak mengetahui konsep bilangan, (4) Anak mengetahui lambang atau simbol huruf. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi proses pembelajaran kognitif terutama pada berpikir simbolik menggunakan media meronce agar indikator perkembangan dapat berkembang dengan baik.

Hasil Observasi perkembangan kognitif aspek berpikir simbolik nilai rata-rata secara keseluruhan anak memperoleh kemampuan sebesar 80%. Secara keseluruhan anak PAUD Puri Amanah memiliki kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tetapi bila dilihat dari hasil observasi secara perorangan di PAUD Puri Amanah setiap anak memiliki kemampuan berbeda satu dengan yang lainnya. Perolehan hasil ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh saat observasi yang dilakukan dengan kategori berbeda. Dalam pengolahan data capaian perkembangan anak yang berupa ceklis, guru dapat mengetahui data perkembangan setiap anak.

Capaian perkembangan anak, setiap guru harus mengetahui standar pencapaian perkembangan yang benar (BB, MB, BSH, BSB) pada masing-masing anak. Dalam penilaian ceklis dalam menandai ketercapaian indikator anak usia dini menggunakan huruf yang tertuang adapun empat skala pencapaian anak yaitu : BB (Belum Berkembang) apabila anak belum bisa melakukannya sendiri harus dibimbing maupun dicontohkan oleh guru, MB (Mulai Berkembang) apabila anak sudah mulai melakukan kegiatan walaupun masih diingatkan, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) apabila anak selalu melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan sudah bisa konsisten, BSB (Berkembang Sangat Baik) apabila anak sering melakukannya sendiri sampai selesai dan dapat membantu temannya. (Kemendikbud, 2018b)

Hasil observasi perkembangan kognitif melalui kegiatan meronce atas nama AMR memperoleh hasil dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Data ini dapat dilihat saat observasi pertama AMR dapat membilang dan mengenal lambang bilangan dan mengetahui lambang huruf benda hasil ronceannya 1-10 dan, kemudian yang kedua yaitu JHN dengan perolehan pencapaian keberhasilan yaitu Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Semua ini dapat dilihat pada instrumen dimana JHN dapat membilang banyak benda yang dironceanya 1-10 dengan lancar, dapat mengenal lambang bilang 1-10 dari hasil ronceannya dan dapat mengenal konsep bilangan hasil benda yang dironce.

Selanjutnya AXL hasil pencapaian keberhasilannya yaitu Berkembang sesuai Harapan (BSH).Perihal Ini dapat dilihat dari hasil kegiatan observasi. Dimana bisa dilihat AXL sudah bisa meronce dengan sambil membilang jumlah benda yang dironceanya 1-10, mengenal lambang bilang 1-10 benda hasil ronceannya, menganal konsep bilangan dan mencocokkan jumlah benda hasil ronceannya dengan lambang huruf yang diminta. Selanjutnya yang keempat adalah ALV memperoleh hasil Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Terlihat pada saat anak dapat membilang benda 1-10 hasil ronceanya, mengenal lambang bilangan sesuai dengan hasil meronceanya, dapat mengetahui konsep bilangan dengan lambang yang diminta saat meronce. Kelima yaitu BLV dengan

kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini terlihat dari BLV mulai bisa mengenal konsep bilangan dari hasil meroncinya dengan mencocokkan dengan lambang huruf yang ditugaskan.

Selanjutnya RDW dengan perolehan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Terlihat RDW dapat meronce dengan membilang benda 1-10 hasil meroncinya, mengenal lambang bilangannya, serta dapat mengenal konsep bilangan hasil meroncinya dengan lambang huruf yang diminta. Selanjutnya AR dengan mendapatkan hasil dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Terlihat saat AR dapat meronce dapat menyebutkan serta membilang 1 sampai 10 hasil meroncinya, juga sudah mengetahui lambang bilangannya 1-10 dengan benar, dan mengetahui tentang konsep bilangan hasil meroncinya dengan mencocokkan lambang hurufnya.

Lalu ada RZK dengan pencapaian kategori Mulai Berkembang (MB), terlihat RZK mulai bisa mengenal lambang huruf sedikit demi sedikit saat meronce dan mulai bisa mengenal konsep bilangan dengan hasil meroncinya. Kemudian ZHR dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Seperti RZK dan BLV mulai berkembang saat pembelajaran masih harus dibimbing guru saat membilang banyak benda yang dironce dan belum mengetahui konsep bilangan pada saat meronce sehingga masih dibimbing guru terkadang anak masih belum faham. Terakhir ada NR dengan kategori Mulai Berkembang (MB) yang terlihat saat NR belum dapat mengenal lambang bilangan benda 1-10 dari hasil meroncinya dan mulai mengenal lambang huruf sesuai dengan jumlah hasil meroncinya.

Mengacu pada deskripsi hasil observasi perkembangan kognitif pada aspek berpikir simbolik dengan kegiatan meronce. Dilihat dalam bentuk penilaian perkembangan masing-masing anak dalam aspek berpikir simbolik pada anak berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ada anak yang sudah berhasil mendapatkan nilai yang baik dalam kategori berkembang sangat baik (BSH) ada juga yang masih mendapatkan nilai pada kategori mulai berkembang (MB), maka dapat disajikan grafik dan tabel hasil perkembangan anak sebagai berikut:

Table dan Grafik Perkembangan Anak



Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik diberikan nilai 8

MB : Mulai Berkembang diberikan nilai 7

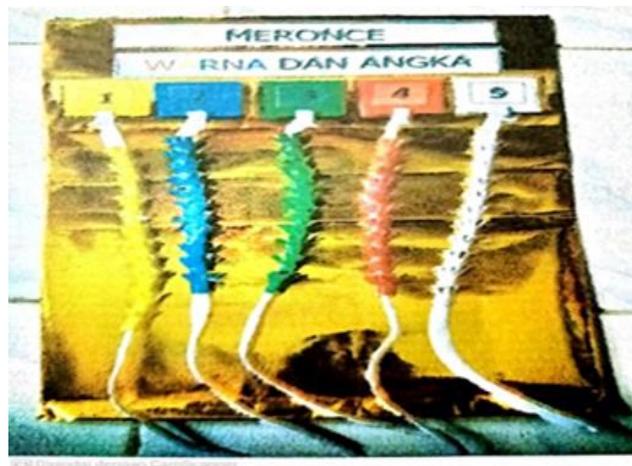
BB : Belum Berkembang diberikan nilai 6

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa hasil penilaian perkembangan setiap anak berbeda pada perkembangan aspek berpikir simbolik pada anak. Terdapat 6 orang anak memiliki kategori penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 4 anak yang memiliki perkembangan pada kategori penilaian Mulai Berkembang (MB). Dan penilaian ini dapat memperlihatkan kemampuan yang berbeda beda sesuai dengan kemampuan juga keahlian masing-masing anak. Sehingga untuk kedepannya guru dapat memberikan evaluasi penilaian terhadap peningkatan kemampuan anak pada aspek berpikir simbolik untuk lebih mendapatkan perhatian agar tercapai penilaian perkembangan anak berkembang sesuai harapan.

Perkembangan aspek kognitif dalam dictionary of psychology karya dari chaplin(2002) merupakan konsep secara umum tentang bentuk pengenalan yang ada didalamnya mencakup yaitu melihat, kemudian mengamati benda, lalu memperhatikannya membayangkan dan memperkirakannya dan akhirnya menilainya. Jadi aspek kognitif didalamnya adalah konsep secara umum yang meliputi berbagai macam pengenalan dan terakhir memberikan penilaian.(Riana & Karyawati, 2020). Penilaian dilakukan oleh guru sesuai dengan perkembangan anak yang sudah terdapat dalam lembar penilaian sehingga guru mudah melihat sejauh mana peningkatan yang dialami masing-masing anak. Penggunaan media bermain dengan kegiatan meronce ini membuat anak merasa senang dan lebih antusias dalam belajar dan tidak

membosankan. Selain berhitung dengan kegiatan meronce anak bisa mengenal warna, bentuk dan dapat menstimulus motorik halus pada anak serta konsentrasi anak. Sehingga hasil penilaian yang didapatkan guru akan lebih kompleks dan menyeluruh dalam aspek perkembangan anak. Penilaian dalam kegiatan meronce juga dapat dilihat dari hasil karya anak saat memperlihatkan hasil ronceannya.

Penilaian anak untuk melihat stimulasi yang diberikan dalam kegiatan meronce untuk mengenalkan lambang 1-10 dan mengenal lambang huruf serta menghitung hasil meroncinya. Dapat dilihat dari kegiatan meronce yang dilakukan anak, seperti meronce manik-manik menggunakan tali, meronce geometri atau meronce rantai kemudian anak menghitungnya. Selain itu anak juga dapat menuliskan atau menunjukkan lambang bilangan yang sesuai dengan jumlah ronceannya. Kegiatan meronce dilakukan dengan cara yang mengasyikkan dan menyenangkan agar anak lebih bersemangat dalam mengetahui kegiatan berpikir simbolik.



Gambar. 1

(a) Meronce sesuai jumlah



(b) Meronce membilang angka 1-10

Dilihat secara keseluruhan pencapaian kognitif pada berpikir simbolik pada anak dapat distimulus melalui kegiatan meronce anak dapat membilang benda hasil ronceannya, anak dapat mengenal simbol atau lambang bilangan sesuai hasil ronceannya, anak mengetahui konsep bilangan yang hasilnya dicocokkan dengan lambang huruf pada kegiatan meronce. Anak dapat mengetahui dan melakukan perintah dari guru untuk membilang banyaknya benda untuk dironce sekaligus mengetahui simbol bilangannya. Sehingga kemampuan berpikir simbolik anak dapat ditingkatkan dengan stimulasi kegiatan meronce. Kegiatan meronce membuat anak belajar sambil bermain dengan kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak akan lebih bersemangat dalam belajar. Maka dari itu guru dituntut lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam kegiatan pembelajaran juga dalam pembuatan atau penggunaan permainan edukatif.

Selain itu guru juga dapat mengembangkan permainan edukatif yang dapat menstimulus perkembangan kognitif anak. Permainan edukatif meronce yang dibuat sendiri oleh guru akan lebih bernilai dan menjadikan alat peraga yang lebih inovatif. Beberapa kegiatan meronce yang dari lingkungan sekitar juga banyak seperti meronce dari bahan bekas tutup botol, meronce sedotan, meronce kertas bekas, meronce pelepah pepaya, meronce bunga, dan masih banyak lagi. Sehingga perkembangan kognitif anak dapat distimulus secara optimal sesuai dengan umurnya.

Dari penjelasan tersebut maka bisa dikatakan bahwa perkembangan kognitif pada usia 4-5 tahun PAUD Puri Amanah sudah berkembang dengan baik. Hal ini sudah mencerminkan bahwasanya anak sudah dapat berkembang dengan baik dan sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Permendikbud No. 137 tahun 2014, yang berisi anak usia dini terutama usia 4-5 tahun dalam aspek berpikir simbolik seperti, anak dapat menyebutkan benda 1-10, anak dapat mengetahui lambang bilangan 1-10, mengetahui konsep pada bilangan dan mengetahui simbol atau lambang huruf.

Stimulus berpikir simbolik pada anak dapat dilakukan dengan berbagai macam media pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dalam penelitiannya yang berjudul peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui penggunaan buah puzzle pada kelompok A mengalami peningkatan. (Irawan, 2019) Bila penelitian yang dilakukan Irawan menggunakan media puzzle maka peneliti dalam kegiatan ini menggunakan kegiatan meronce untuk menstimulus kemampuan mengenal lambang bilangan 1 sampai 10. Maka stimulasi berpikir simbolik tidaklah terpaku dengan hanya satu atau dua media saja, guru juga dapat menggunakan berbagai macam media untuk menstimulus perkembangan kognitif anak khususnya berpikir simbolik. Agar perkembangan anak terutama pada aspek kognitif yang belum sesuai harapan dapat ditingkatkan.

Selain dari pada itu hasil dari wawancara dengan guru kelas mengungkapkan memang hampir semua anak yang diobservasi dalam penelitian ini sudah berkembang dalam indikator yang menjadi bahan observasi. Namun terkadang anak bila sedang senang dengan kegiatan meronce maka perkembangan kognitif berpikir simboliknya muncul

dengan baik. Contohnya seperti BLV bila ada kegiatan meronce dengan media yang baru maka lebih antusias dan kemampuan memperhatikan konsep bilangan yang diajarkan dan bisa melakukannya dengan baik, dan BLV sudah mengenal lambang huruf tapi terkadang harus dirangsang dahulu agar muncul oleh guru juga teman sebayanya. Guru juga mengungkapkan bahwa jika pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan seperti meronce juga APE yang lain dapat menumbuhkan dan merangsang daya berpikir simbolik anak dengan baik. Keberhasilan dalam menstimulus ini bukan hanya tugas dari guru saja tetapi juga peran orang tua dirumah sangatlah penting.

Bimbingan, dukungan juga peran orang tua dirumah juga sangat penting dalam menstimulus kemampuan kognitif. Seperti yang dijabarkan oleh Nickolson bahwa *Much of this early home learning environment is reliant on the parent-child interactions, with evidence of parenting characterized by sensitivity, warmth and stimulation being key in promoting cognitive development and language skills* (Nicholson et al., 2016). Sedangkan menurut Miller, Farkes, vandel&Ducan menerangkan bahwa *Indeed, research specific to communities of socio-economic disadvantage has shown how quality parent-child interactions have an important role in supporting positive outcomes for children, including cognitive outcomes.* (Kent et al., 2020). Sehingga peran antara guru, orang tua dan lingkungan sangat berperan penting dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak terutama pada aspek kognitif khususnya berpikir simbolik. .

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi perkembangan kognitif pada aspek berpikir simbolik yang dilakukan pada usia 4-5 tahun di Kelompok A PAUD Puri Amanah, pada sepuluh anak diperoleh suatu hasil bahwa 6 anak sudah berkembang dengan dan tidak ada hambatan atau permasalahan dalam perkembangan kognitif pada aspek berpikir simbolik. Dalam perihal ini menunjukkan berpikir simbolik melalui capaian indikator yang diharapkan oleh peneliti menunjukkan perkembangan aspek berpikir simbolik yang sangat baik.

Peneliti juga menganalisis bahwa 4 anak yang memiliki kategori Mulai Berkembang (MB) dikarenakan anak kurang berkonsentrasi saat pembelajaran dan belum faham tentang konsep bilangan dan pengenalan lambang bilangan sehingga menjadi tugas guru juga kedua orang tua untuk selalu memberikan stimulus pada anak. Untuk anak yang lain walaupun sudah tercapai perkembangannya yang memiliki kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tetap harus selalu distimulus agar anak dapat berkembang sangat baik.

Dari kesimpulan dan hasil observasi yang telah ditemukan ada beberapa saran yang diberikan, antara lain yaitu:

Bagi guru dan orang tua hendaknya janganlah merasa puas dengan hasil capaian perkembangan anak yang sudah didapat anak. Guru dan orang tua hendaknya selalu melakukan stimulasi atau rangsangan lanjutan, agar perkembangan anak khususnya berpikir simbolik terus berkembang dan semua anak dapat menunjukkan perkembangan pada

tahapan berkembang sangat baik. Bagi guru harus lebih kreatif, lebih inovatif dan lebih aktif dalam melakukan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Dan untuk orang tua harus selalu memberikan dukungan dan mendampingi anak dirumah, sehingga peran guru dan orang tua dapat terjalin dengan baik.

Bagi peneliti hendaknya melakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan aspek perkembangan yang lain, agar semua aspek perkembangan pada anak dapat berkembang dengan optimal dalam penelitian selanjutnya. Sehingga semua aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai harapan. Dan peneliti juga dapat melihat aspek apa yang belum muncul pada anak sehingga dapat distimulus dengan baik sesuai dengan umurnya.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. (2021). *Efektivitas Meronce Daur Ulang Sampah dalam Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik dan Matematik Anak di TK Mawar Bantengan*. 4(1), 59–72.
- Awan, V. (2020). Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Melalui Bermain Dengan Media Stick Angka. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 69–74. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8878>
- Becker, B., Klein, O., & Biedinger, N. (2013). The Development of Cognitive, Language, and Cultural Skills From Age 3 to 6: A Comparison Between Children of Turkish Origin and Children of Native-Born German Parents and the Role of Immigrant Parents' Acculturation to the Receiving Society. *American Educational Research Journal*, 50(3), 616–649. <https://doi.org/10.3102/0002831213480825>
- Bodedarsyah, A., & Yulianti, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini Kelompok a (Usia 4-5 Tahun) Dengan Media Pembelajaran Lesung Angka. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 354. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p354-358>
- Erlina. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengurutkan Bilangan 1-10 Melalui Media pohon Hitung Anak Kelompok B Di TK Bptis Stia Bakti Kota Kediri. *Artikel*, 3.
- Fatmawati, & Nur, P. H. (2021). Efektivitas Model Permainan Kartu Indeks (Index Card Match) Terhadap Hasil Pembelajaran Perkembangan Kognitif Dan Sosial Emosional. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 1–13. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3616>
- Irawan, A. I. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Melalui Penggunaan Media Buah Puzzle Angka Pada Kelompok A Di Raudlatul Athfal Babussalam, Krian, Sidoarjo. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(1), 37–49. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i1.503>
- Kemendikbud. (2018a). *Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum PAUD*

(Issue 021).

- Kemendikbud. (2018b). Penilaian Pembelajaran PAUD. In *Jurnal Pendidikan* (Vol. 5, Issue 021).
- Kent, G., Pitsia, V., & Colton, G. (2020). Cognitive development during early childhood: insights from families living in areas of socio-economic disadvantage. *Early Child Development and Care*, 190(12), 1863–1877. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1543665>
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (A. Kamsyach (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurasiah, D., Fatimah, A., & Rosidah, L. (2020). Edukatif Ular Tangga Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 7(2), 105–112. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>
- Rantina, M., Hasmalena, H., & Nengsih, Y. K. (2020). Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi Covid- 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1578–1584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.891>
- Riana, N., & Karyawati, L. (2020). Intervensi Pada Anak Retardasi Mental Usia 7–8 Tahun Dalam Perkembangan Kognitif. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 143. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i2.2445>
- Selatan, A. P. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Kegiatan Meronce Di Taman Kanak-Kanak*. 0–10.
- Sunarto. (2016). Pengaruh Meronce Manik-Manik Terhadap Kemampuan Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 3(2), 150–162.
- Syafrida, R., Rahayu, E. T., Karyawati, L., & Permana, H. (2020). *Inovasi media CB Hoop pada aktifitas motorik kasar Anak selama Belajar Dari Rumah*. 5(2), 85–96.
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>
- Wahyuni, S., & Usman, J. (2020). Penerapan Permainan Maze Dalam Pembelajaran Untuk Pengembangan Kognitif Anak Di Tk Pkk Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 160. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3687>